

“Memento Mori”

Pemb Alk: Yakobus 4:13-17

Saudara-saudara, mari kita lihat telapak tangan kita masing-masing. Kalau kita perhatikan dengan teliti, garis tangan kita membentuk satu huruf yang sama di telapak tangan kita. Huruf apa itu? Betul. Huruf M. Ada huruf M di telapak tangan kanan dan kiri. M & M. Memang M & M ini, bisa mengingatkan kita pada produk ini (Foto1) tapi yang M-M di telapak tangan ini juga bisa mengingatkan kita pada sebuah singkatan yaitu Memento Mori (Foto 2)

Memento mori merupakan istilah Latin kuno yang digunakan sebagai pengingat akan kematian. Untuk mengingatkan kita semua bahwa satu saat nanti hidup ini pastilah berakhir. Memento Mori hanya mengingatkan kita akan kematian tetapi tidak menjelaskan apa yang ada di balik kematian.

Memento mori diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “ingatlah akan kematianmu” atau “ingatlah untuk mati” Kenapa kematian mesti diingatkan? Mungkin bagi sebagian orang, tidak terbiasa untuk membicarakan soal kematian. Tetapi Memento Mori mengingatkan kita semua bahwa kematian itu tidak dapat dihindarkan.

Walaupun sekarang dengan kemajuan teknologi, ada pelbagai upaya agar manusia bisa hidup lebih lama di dunia ini. Seperti yang dilakukan oleh orang ini. Ada yang tahu siapa orang ini? (Foto 3) Dia adalah Sam Altman, CEO dan juga co founder van OpenAI, sebuah organisasi non-profit yang mengkhususkan diri penelitian dan pengembangan Artificial Intelligence. Dia juga pencipta dan boss dari Chat GPT, yang sedang populer saat ini.

Belum lama ini, Sam Altman mengeluarkan uang sekitar 2,7 triliun rupiah atau sekitar 167 millyon euro kepada Retro BioScience untuk biaya investasi penelitian untuk memperpanjang usia manusia agar bisa hidup 10 tahun lebih lama. Retro BioScience juga berencana merancang terapi untuk mencegah pelbagai jenis penyakit. Di sini kita melihat upaya manusia untuk memperlambat kematian.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Ketika kita berbicara tentang kematian. Bukan berarti kita mengharapkan kematian. Tetapi mau mengingatkan kenyataan hidup di dunia ini bahwa cepat atau lambat kita semua akan meninggalkan dunia ini. Hidup kita di dunia ini hanya sementara. Dan tidak seorang pun tahu kapan waktunya.

Kata “Memento Mori” pertama kali digunakan pada abad pertengahan oleh para filsuf. Seperti Plato dan Socrates, kedua Filsuf tersebut merupakan pencetus ide atau gagasan tentang hari kematian yang kemudian dikenal dengan ungkapan “Memento Mori”.

Bagi sebagian orang, kematian adalah suatu hal yang menakutkan dan menyedihkan. Karena selain kita tidak mengetahui apa di balik kematian itu sampai benar-benar mengalaminya, kematian juga memisahkan kita dengan orang-orang terkasih yang telah mendahului kita.

Nah bagaimana seharusnya kita menjalani kehidupan yang berujung pada kematian ini? Kita bisa belajar dari kehidupan rasul Paulus. Dalam Filipi 1:21 Paulus bersaksi bahwa baginya

“hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”. Ia ingin agar Kristus dimuliakan oleh hidup dan matinya. Jika Paulus harus hidup di dunia, itu berarti ia harus bekerja memberi buah. Sementara jika ia mati maka ia pergi untuk tinggal bersama-sama dengan Kristus.

Kita percaya bahwa Tuhan kita, Yesus Kristus telah mati, bangkit, dan naik ke sorga. Tidak hanya sampai di situ, Ia juga menjanjikan keselamatan dan kehidupan yang kekal melalui pengampunan dosa. Kita juga percaya bahwa mereka yang telah meninggal di dalam-Nya akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia. Karena Kristus adalah kebangkitan dan hidup, kita bisa mempercayakan kepada-Nya apa yang akan terjadi dengan hidup kita sesudah kematian.

Jadi saat kita masih diberi kesempatan, hiduplah untuk Kristus, hiduplah sebagai pelayan dan saksi Kristus di dunia ini. Kita harus menjalani hidup ini secara bijak, agar dapat meninggalkan arti hidup yang memuliakan Allah. Dan jika waktu kita berakhir dan kita dipanggil pulang, kita akan siap karena kita percaya bahwa setiap orang yang hidup sesuai dengan kehendak-Nya akan melihat kemuliaan Allah.

Pertanyaannya, apakah setiap orang menyadari bahwa dirinya akan mati? Rupanya tidak. Itu sebabnya muncul peringatan ini, “Memento Mori”. Sebab, ternyata tidak sedikit orang yang menganggap seolah-olah dirinya tak akan pernah mati. Orang-orang seperti ini menjalankan kehidupan ini dengan bebas sekehendak hati mereka dan tanpa ada rasa takut dan menganggap seakan-akan dirinya hidup terus.

Dalam Alkitab, kita teringat kisah tentang salah seorang penjahat yang disalibkan bersama Yesus. Di saat menjelang ajalnya. Bukannya ia menyadari akan kematiannya yang sudah dekat dan bertobat tetapi ia justru masih menghujat Yesus. Ada yang mengatakan, “Seberapa baik dan bijaksana kita hidup di dunia, itu ditentukan oleh seberapa sadar kita bahwa hidup di dunia ini ada akhirnya”. Tidak ada seorang pun yang hidup selamanya di dunia ini. Oleh sebab itu, ingatlah akan hari kematian – Memento Mori.

Memento mori dapat menuntun kita untuk menjalani hidup yang lebih mendalam dan penuh kasih di kehidupan ini, dan kehidupan yang akan datang. Dengan mengerti arti kedua kata tersebut, wajar dan manusiawi kalau kita sedikit khawatir akan hidup ini, bahwa hidup kita di dunia ini amatlah singkat. Perikop kita dengan jelas juga mengatakan bahwa “Hidup seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap” (Yakobus 4:14b).

Maksud dari Memento Mori memiliki relevansi dengan apa yang dituliskan oleh penulis kitab Yakobus, dengan mengingatkan kita bahwa hidup di dunia tidaklah kekal atau hanya sementara. Memento mori menyadarkan kita pada apa yang sebenarnya penting dalam hidup ini. Apa yang selama ini kita kejar dan pegang erat-erat akhirnya hanya menjadi kesia-siaan. Lalu, apakah yang harus kita banggakan dan sombongkan di dunia ini? Semua percuma dan tidak ada gunanya.

Mobil mewah, uang banyak, rumah yang indah, aset berharga, semua pada akhirnya akan lenyap dan tidak abadi. Demikian pula dengan dendam, kebencian dan sakit hati, apakah mau tetap kita bawa sampai kita bertemu muka dengan muka dengan Tuhan. Tenti tidak bukan. Karena kita semua rindu untuk pulang ke rumah Bapak dengan hati yang damai.

Mari kita mencoba berpikir dan memaknai arti Memento Mori lebih dalam lagi. Banyak orang yang hidup dalam kesombongan dan keserakahan karena mereka jarang sekali memikirkan hari kematian. Seperti yang diperingatkan dalam perikop kita, kepada para pedagang pada waktu itu, yang merasa diri mereka sanggup dan mampu untuk berbuat sesuka hati mereka.

Mereka berkata, “Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung”. Seolah mereka yakin betul dan tahu apa yang akan terjadi. Padahal, mereka tidak tahu apa yang akan terjadi besok.

Penulis kitab Yakobus memberi mereka nasehat. Sebaiknya mereka berkata, “Jika Tuhan menghendaknya...” Dalam bahasa latinnya Deo Volente. Atau kata lain yang sering kita dengar, “Insya Allah”. Ucapan Insya Allah atau Deo Volente, bukanlah ucapan yang khas di kalangan agama kristen saja pada waktu itu, tetapi juga dipakai oleh para filsuf Yunani.

Tetapi hati-hati dengan sering mengucapkan “Insya Allah” atau “Deo Volente”, mengapa? Memang kalau kita mengucapkan kata-kata, “Insya Allah” atau ‘Kalau Tuhan kehendaki”, kedengarannya rohani dan saleh bukan? Tetapi ucapan ini sering menjadi mantera untuk menjamin keberuntungan dan sukses kita pribadi. Ucapan ini sering dijadikan alat untuk menggeser tanggung-jawab kita kepada Allah.

Sebenarnya, dengan mengucapkan “Jika Tuhan menghendaki” kita sebenarnya hanya berharap dan bukan kita yang mengambil keputusan. Kedaulatan itu ada di tangan Allah. Karena kalau Allah tidak menghendaknya, walaupun kita sudah berusaha atau membuat rencana yang sebaik mungkin, maka hal yang kita sudah rencanakan itu, tidak akan terjadi.

Jadi jelas bahwa bukan ucapan “Jika Tuhan kehendaki” atau “Insya Allah” yang penting, melainkan sikap dan pikiran kita. Sikap hati dan pikiran yang menyerahkan segala sesuatu pada kehendak dan kedaulatan Allah. Kita tentu boleh berencana tetapi Allah lah yang menentukannya.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,
Memento Mori, mengajak kita untuk mengingat hari kematian kita. Karena kesadaran akan kematian, dapat menuntun kita untuk menjalani hidup ini lebih berarti dan bijak. Selama kita masih diberi kesempatan hidup di dunia ini mari kita bagikan dan sebarkan kebaikan dan hal-hal yang positif kepada sesama kita.

Tetapi sebaliknya, kepahitan hidup dan hal-hal negatif yang pernah kita alami, cukup terjadi hanya diri kita. Jangan kita sebarkan atau tularkan ke orang lain agar mereka juga terluka atau mengalami hal-hal negatif yang kita pernah alami.

Mari kita pergunakan hari-hari hidup kita dengan sebaik mungkin, jadilah teladan dalam setiap tugas dan tanggung jawab yang Tuhan percayakan kepada kita. Jadilah murid-murid Kristus yang mampu menunjukkan teladan Kristus dalam setiap aktivitas kita. Di mana saja Tuhan menempatkan kita, biarlah kehadiran kita membawa dampak yang positif. Percayalah, jika kematian terjadi, nama kita akan disebutkan ada dalam kerajaan Sorga.

Untuk mengakhiri kotbah ini, ada cerita tentang seorang bapak yang malam hari sebelum tidur selalu menyisir rambutnya. Ketika ditanya anaknya, mengapa ayah selalu menyisir sebelum tidur? Bukan untuk menghilangkan stres atau untuk melancarkan sirkulasi darah di kepala. Tetapi apa jawab sang ayah? “Kita tidak tahu kapan kita dipanggil pulang ke rumah Bapa di surga. Tugas kita adalah selalu siap dan berjaga-jaga.” Memento Mori – Ingatlah akan hari kematian. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

AMIN.